

BAB IV



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Persepsi merupakan salah satu kegiatan mendasar dalam hidup manusia. Persepsi menjadi cara manusia dalam memandang, memahami, dan memaknai dunia. Dalam *Phenomenology of Perception*, Merleau-Ponty menunjukkan bahwa persepsi merupakan kontak langsung dengan dunia. Kontak langsung tersebut didasarkan pada relasi mendasar manusia dengan dunia.

Kontak langsung antara manusia dengan dunia tidak terlepas dari intensionalitas kesadaran manusia. Kesadaran manusia senantiasa terarah pada sesuatu yang berada di luar dirinya. Melalui kesadaran itulah manusia mampu menangkap berbagai fenomena yang menampakkannya. Dengan demikian, ia akan mampu memersepsi dunia.

Persepsi didasarkan pada intensionalitas manusia, yakni keterarahannya pada dunia, dan juga pada relasi mendasar manusia dengan dunia. Dalam memersepsi dunia, manusia melibatkan keseluruhan dirinya, termasuk tubuh-fisik, sebab persepsi bukanlah sebuah peristiwa mental atau kegiatan intelektual saja. Dalam memersepsi dunia, konteks atau lingkungan perseptual juga perlu menjadi perhatian, sebab sesuatu yang dipersepsikan selalu berada di tengah-tengah sesuatu yang lain.

Persepsi bukanlah sensasi, sebagaimana disampaikan oleh kaum empiris, dan juga bukan putusan, sebagaimana diyakini oleh kaum intelektualis. Persepsi adalah seluruh pengalaman hidup manusia dengan kebertubuhannya. Setiap

pengalaman hidup manusia terwujud dalam persepsi. Oleh sebab itu, tidak ada persepsi yang absolut atau mutlak, sebab kontak manusia dengan dunia akan terus berjalan sepanjang hidupnya.

Dalam *Phenomenology of Perception*, Merleau-Ponty melihat bahwa persepsi tidak bisa dilepaskan dari tubuh. Melalui tubuh, manusia memersepsikan dunia, sebab tubuhnya ialah tubuh yang hidup (*a living body*) dan memiliki inteligensi.¹ Kebertubuhan adalah persepektif atau sudut pandangnya dalam memersepsikan dunia. Setiap pengalaman hidup manusia selalu dalam kontak dengan dunia, melalui dan bersama dengan tubuhnya. Melalui gagasannya, kini bukan lagi berarti manusia memiliki tubuh, tetapi manusia adalah tubuh, yakni tubuh-subjek. Dengan demikian, persepsi adalah setiap pengalaman hidup manusia melalui dan bersama dengan kebertubuhannya.

4.2. Relevansi

Maurice Merleau-Ponty telah menerobos metode saintifik. Ia memberikan kritik terhadap empirisme yang menekankan bahwa pengalaman empiris menjadi syarat utama dalam proses pembentukan pengetahuan. Begitu pula dengan intelektualisme, ia memberikan kritiknya atas gagasan mereka yang menekankan bahwa pengetahuan manusia dibentuk oleh prinsip-prinsip yang telah inheren dalam akal budi manusia.²

¹ "But I am not in front of my body, I am in my body, or rather I am my body," *Ibid.*, hlm. 151.

² Reza Alexander Antonius Wattimena, A Untung Subagya, dan G Edwi Nugrohadi, *Menjadi Manusia Otentik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hlm. 87.

Berhadapan dengan kedua aliran di atas, menurut Merleau-Ponty, pengetahuan manusia terbentuk melalui pengalaman perseptual. Pengalaman perseptual yang dimaksudkan oleh Merleau-Ponty sangat erat dengan pemikiran fenomenologisnya, dimana ia mengatakan tentang kesadaran intensional. Kesadaran manusia selalu terjalin dengan dunia. Hal ini tidak terlepas dari kebertubuhan manusia. Gambaran manusia akan dunia dibentuk melalui persepsi yang berakar pada tubuhnya.

Dengan menyentuh dan memersepsi dunia, kesatuan tubuh manusia yang memersepsi mendapatkan kepenuhannya. Hal ini mengindikasikan bahwa tubuh dan dunia merupakan dua entitas yang tak terpisahkan. Keutuhan tubuh akan didapat melalui persentuhannya dengan dunia. Demikian pula dunia akan dapat dipersepsikan melalui persentuhannya dengan tubuh.³ Dalam hal ini, terlihat relasi mendalam yang hendak Merleau-Ponty sampaikan tentang tubuh dan dunia.

Pengalaman perseptual manusia memang tidak bisa dilepaskan dari keberadaannya sebagai subjek bertubuh (*embodied subject*). Melalui kontak langsung dengan dunia, setiap manusia memersepsi dan memaknai dunia dalam kebertubuhannya. Oleh sebab itu, Merleau-Ponty sendiri menyampaikan jika setiap persepsi akan selalu berangkat dari sudut pandang tertentu, dan hasilnya pun bukanlah suatu hal yang absolut dan lengkap, sebab manusia selalu berangkat dari perspektif tertentu.⁴

³ *Ibid.*

⁴ “Our account of the world is given from our own point of view. Some things are nearer to us than others, some are experienced as above others, or to the left or right of others, and all these features of the world as experienced depend on the relation between our position and that of what we see. It is because we always perceive things as they appear from a certain angle and distance that

Gagasan Merleau-Ponty akan persepsi dan kebutuhannya manusia, sebagaimana dijelaskan di atas, sebenarnya memiliki implikasi pada aspek sosial dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai ‘ada-dalam-dunia’ (*being in the world*), dalam kebutuhannya, memersepsi dunia melalui keterlibatan aktif dalam dunia yang merupakan bagian dari dirinya. Sebagai *being in the world*, keberadaan dirinya tidak bisa dilepaskan dari ruang dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia juga dipengaruhi oleh berbagai latar belakang yang membentuknya, dan setiap persepsinya akan dunia juga tidak terlepas dari pengaruh tersebut. Oleh karena setiap orang dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda, maka persepsi dari masing-masing orang akan dunia juga akan berbeda, meskipun melihat suatu objek yang sama. Bagaimanapun juga, aspek kebutuhan dalam persepsi sangatlah menentukan bagaimana setiap orang memersepsi dunianya.

Masing-masing orang, dalam memersepsi dunia, selalu berangkat dari sudut pandang tertentu. Keberadaan tubuhnya dalam dunia yang membentuknya nyatanya berpengaruh dalam caranya memersepsi dunia. Hal ini sangat relevan dengan keberagaman dalam kehidupan bersama. Melalui gagasan tersebut, ketika berjumpa dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, manusia akan lebih bisa memahami perbedaan persepsinya akan dunia. Ia tidak bisa memaksakan persepsi yang sama kepada orang lain, sebab kebutuhan mereka dan proses yang mereka alami dalam setiap pengalaman perseptual hidupnya juga

‘phenomena’, objects as we directly experience them before we begin to think about them, appear as indeterminate and ambiguous.’ Eric Matthews, *Op. Cit.*, hlm. 28.

berbeda. Mereka memulai persepsinya akan dunia dari perspektif yang berbeda pula.

Melalui pemahaman semacam itu, maka secara tidak langsung Merleau-Ponty mengajak setiap manusia untuk mampu melihat sesama manusia secara keseluruhan, bagaimana latar belakangnya dan caranya memersepsi dunia. Setiap manusia perlu untuk mengalami berbagai perjumpaan dengan manusia lainnya, sehingga ia akan mampu memahami dunia dan sesama dengan lebih menyeluruh. Dalam perjumpaan itu, perlu dijalin komunikasi yang terbuka, sebab masing-masing tidak bisa memaksakan persepsi yang sama akan dunia. Setiap manusia perlu untuk menerima ambiguitas dalam persepsi, sebagaimana dinyatakan oleh Merleau-Ponty, sebab ia memulainya dari mana ia berada sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat dalam budaya tertentu, bahkan dalam periode sejarah tertentu.⁵ Dengan demikian, setiap manusia akan lebih mampu saling memahami satu sama lain, juga akan lebih mampu memersepsi dan memaknai dunia dengan lebih utuh.

Pemahaman akan ambiguitas dalam persepsi akan membantu manusia untuk menyadari bahwa persepsi memang berangkat dari pengalaman kebertubuhannya. Setiap orang akan menyadari bahwa orang lain hadir dalam dan bersama dengan pengalaman kebertubuhannya. Hal ini dapat berdampak baik dalam masyarakat. Pemaksaan kehendak, hukum, pendapat, dan berbagai hal yang menunjukkan intoleransi akan dapat diatasi dengan baik.

⁵ “Everything that I know about the world, even through science, I know from a perspective that is my own or from an experience of the world without which scientific symbols would be meaningless.” Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, diterjemahkan oleh Donald A. Landes, *Op. Cit.*, hlm. lxxii.

Gagasan Merleau-Ponty tentang persepsi juga memberikan suatu pengertian yang baik akan makna tubuh setiap manusia. Pengaruh pemikiran dualisme, baik pada Plato maupun Descartes, telah membawa perubahan besar pada pandangan seseorang akan tubuhnya. Istilah ‘tubuh’ hanya merujuk pada pengertian akan tubuh secara mekanis dan organis. Tubuh hanya dipahami sebagai materi yang fana. Berlawanan dengan itu, jiwa, yang pada akhirnya berkaitan dengan akal budi, dianggap sebagai hal yang utama dan penting dari manusia. Pandangan semacam ini memberikan dampak buruk, terutama dalam melihat tubuh setiap orang. Pandangan itu menilai tubuh secara negatif, dan berujung pada berbagai tindakan yang kurang baik terhadap tubuh, terutama orang lain. Melalui gagasan Merleau-Ponty, kita bisa memahami bahwa tubuh manusia bukanlah sekadar tubuh mekanis yang hanya menerima begitu saja. Tubuh manusia adalah tubuh-subjek, yang menjadi medium manusia untuk mendunia. Pernyataan ini hendak menunjukkan bahwa tubuh manusia bukan sekadar tubuh material sehingga bisa dipandang rendah. Tubuh manusia adalah jangkarnya di dunia, sehingga ia bisa memersepsi dunia dan memaknainya, serta mampu memahami dunianya.⁶ Dengan demikian, pandangan ini bisa membawa sikap bijaksana dalam memandang tubuh setiap orang.

Peran tubuh dalam memersepsi dunia juga bisa membantu kita untuk memahami bahwa setiap tubuh, bagaimanapun wujudnya, adalah penting bagi manusia untuk memaknai dunianya. Kasus Schneider yang menjadi inspirasi bagi

⁶ “...and the body is our anchorage in a world,” Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, diterjemahkan oleh Donald A. Landes, *Op. Cit.*, hlm. 167.

Merleau-Ponty menunjukkan bahwa manusia bukan memikirkan atau mengamati tubuh, tetapi menjadi tubuh.⁷ Dengan demikian, kita tidak bisa menghakimi dan memberikan penilaian yang tidak adil terhadap kaum difabel. Dalam kekurangan fisik yang mereka miliki, nyatanya tubuh mereka memiliki peran yang penting untuk memaknai dunia, untuk memersepsikan dunianya. Mereka mendunia melalui kebertubuhannya. Perbedaan yang mereka miliki tidak menyangsikan kemampuan mereka untuk memersepsi dan memaknai dunia. Dalam hal ini, Merleau-Ponty menunjukkan bahwa syarat utama dalam kegiatan persepsi ialah kebertubuhan manusia, bukan bagaimana wujud atau bentuk tubuhnya.

Kebertubuhan manusia nyatanya tidak bisa dilepaskan dari relasinya yang mendasar dengan dunia. Keberadaan manusia di dunia juga tidak akan pernah bisa dilepaskan dari hubungannya yang mendasar pula dengan dunia. Relasi yang mendasar ini sebenarnya bisa menjadi suatu arah hidup yang baik bagi manusia, terutama dalam menjaga dan melestarikan alam. Kepemilikan dan relasinya yang mendasar dengan dunia bisa berarti bahwa berbagai bentuk pengabaian atau perusakan alam atau dunia akan membawa kehancuran bagi manusia sendiri.⁸ Oleh sebab itu, gagasan Merleau-Ponty ini bisa menjadi bagian dalam menyerukan berbagai upaya untuk menjaga dan melestarikan dunia.

⁷ F Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 36.

⁸ Monika M Langer, *Merleau-Ponty's Phenomenology of Perception: A Guide and Commentary*, London: The Macmillan Press, 1989, hlm. 154.

4.3. Tinjauan Kritis

Merleau-Ponty merupakan salah satu filsuf Prancis yang paling murni dalam menjalankan fenomenologi.⁹ Ia menerjemahkan secara baru slogan yang telah dibuat oleh Husserl, yakni “kembali kepada benda-benda itu sendiri” berarti “kembali ke dalam sebuah dunia sebelum ada pengetahuan.”¹⁰ Dalam hal ini, ia hendak mengajak setiap orang untuk kembali pada pengalaman pra-reflektif, yakni sebelum didefinisikan dalam konsep-konsep ilmu pengetahuan.

Melalui gagasannya akan persepsi, Merleau-Ponty telah memberikan sumbangan besar pada filsafat. Ia telah membuka suatu wawasan baru tentang persepsi dan kebertubuhan manusia. Ia telah menunjukkan relasi yang mendasar antara manusia dengan dunia. Ia berhasil dalam memberikan kritik terhadap aliran empirisme dan intelektualisme dalam memahami persepsi. Ia menunjukkan bahwa persepsi bukan sekadar sensasi atau putusan, juga bukanlah sebuah peristiwa mental atau kegiatan intelektual saja, sebab kita mengalami perasaan indriawi kita bukan hanya sebagai keadaan akal budi, melainkan sebagai keadaan tubuh dan perilaku ragawi kita.¹¹ Persepsi merupakan aktivitas yang melibatkan keseluruhan diri manusia dalam kebertubuhannya.

Penjelasan akan gagasan persepsi dalam *Phenomenology of Perception* memang tidak bisa dilepaskan dari kritik Merleau-Ponty terhadap empirisme dan intelektualisme. Akan tetapi, Merleau-Ponty terlihat terlalu fokus pada empirisme

⁹ *Ibid.*

¹⁰ “To return to things themselves is to return to that world which precedes knowledge,” Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, diterjemahkan oleh Colin Smith, *Op. Cit.*, hlm. ix-x.

¹¹ “Perception is not a “mental” event, for we experience our own sensory states not merely as states of mind, but as states of our bodies and our bodily behaviors,” Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, diterjemahkan oleh Donald A. Landes, *Op. Cit.*, hlm. xiv.

dan intelektualisme, sehingga sulit untuk melihat posisi dan gagasan Merleau-Ponty sendiri. Pembaca harus mampu untuk memilah dengan cermat posisi Merleau-Ponty dan dua pendekatan tradisional yang dikritiknya. Ia juga terlalu mengekspos kekurangan dari dua pendekatan tradisional tersebut, sehingga beberapa konsep kuncinya sendiri hanya mendapat sedikit elaborasi.¹²

Kritik Merleau-Ponty terhadap empirisme dan intelektualisme juga tidak bisa dipisahkan dari upayanya untuk mengembalikan peran subjek, dalam terminologi tubuh-subjek, yang selama ini diabaikan oleh berbagai paradigma positivistik dan ilmu pengetahuan.¹³ Dengan tetap setia pada pendekatan fenomenologi, Merleau-Ponty juga menunjukkan pemikirannya akan reduksi fenomenologi, yakni dengan membiarkan fenomena menampakkan diri pada subjek, tanpa prasangka dan asumsi yang mendahului. Dengan kata lain, Merleau-Ponty mengajak setiap orang untuk kembali kepada pengalaman pra-reflektif.

Kekhasan pendekatan fenomenologi dengan mengurung berbagai prasangka dan asumsi, yang juga nampak dalam pemikiran Merleau-Ponty tentang persepsi, nyatanya tidak lepas dari kelemahan. Tampaknya persepsi setiap orang selalu sudah dijiwai dengan makna dan nilai budaya.¹⁴ Persepsi setiap orang pada dasarnya sudah terpengaruh oleh budaya. Apa artinya dunia sebelum kemunculan manusia? Bagaimana dunia tanpa persepektif manusia? Dunia semacam itu kiranya merupakan dunia yang tanpa arti, sama seperti pengalaman kebertubuhan tanpa pengaruh budaya tertentu.¹⁵ Meskipun demikian, sebenarnya Merleau-Ponty telah

¹² Monika M Langer, *Op. Cit.*, hlm. 172-173.

¹³ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi*, Medan: Panjiaswaja Press, 2010, hlm. 97.

¹⁴ Monika M Langer, *Op. Cit.*, hlm. 173.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 173-174.

menyinggung hal tersebut melalui pemahaman akan relasi mendasar manusia dengan dunia. Dengan melihat relasi tersebut, maka setiap manusia akan mampu memahami pengaruh dari setiap budaya dan situasi yang dialaminya ketika memersepsi dunia.

Dalam fenomenologi, peran subjek memang sangat tampak. Subjek dalam fenomenologi ialah subjek yang aktif dan mampu memaknai dunia. Pemahaman ini juga terdapat dalam pemikiran Merleau-Ponty. Akan tetapi, persoalannya terdapat pada jarak antara subjek dan objek yang menjadi tidak jelas. Hal ini akan membuat pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung bersifat subjektif. Dengan kata lain, pengetahuan itu hanya berlaku pada kasus, situasi, dan kondisi tertentu, termasuk dalam kurun waktu tertentu.¹⁶

4.4. Saran

Penulis hendak memberikan saran kepada beberapa pihak, yakni peneliti selanjutnya dan masyarakat. Untuk peneliti selanjutnya, penulis mengajukan saran bahwa gagasan Merleau-Ponty tentang persepsi dapat terus dieksplorasi. Peneliti selanjutnya dapat mendalami gagasan Merleau-Ponty tentang persepsi terutama dengan mengambil sudut pandang secara ontologi. Gagasan Merleau-Ponty tentang persepsi nyatanya juga sangat berkaitan dengan keberadaan manusia. Dalam hal ini, peneliti dapat lebih mendalami pula gagasan Merleau-Ponty tentang tubuh.

Untuk masyarakat, penulis melihat bahwa gagasan Merleau-Ponty tentang persepsi juga bermanfaat bagi kehidupan bersama. Gagasan Merleau-Ponty tentang

¹⁶ Maraimbang Daulay, *Op. Cit.*, hlm. 99.

persepsi akan membantu masyarakat untuk semakin menyadari keberagaman dan perkembangan dari proses pemaknaan dunia. Hal ini akan membantu masyarakat untuk semakin mampu memahami sesama dalam menjalin relasi. Masyarakat juga akan semakin menyadari bahwa persepsi bukan sekadar aktivitas mental yang terjadi dalam akal budi saja, melainkan menyangkut seluruh keberadaan dirinya dalam memaknai dunia. Dalam hal ini, masyarakat akan terbantu untuk melihat relasinya yang mendalam dengan dunia. Kesadaran akan relasi tersebut mampu membawa pengaruh baik bagi kebaikan sesama dan alam sekitar.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer

Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, diterjemahkan oleh Colin Smith, London dan New York: Routledge, 2005.

Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, diterjemahkan oleh Donald A. Landes, Routledge: London and New York, 2012.

2. Sumber Sekunder

Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX Jilid II: Prancis*, Jakarta: Gramedia, 1985.

_____, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1983.

Diprose, Rosalyn dan Jack Reynolds (Eds.), *Merleau-Ponty: Key Concepts*, London dan New York: Routledge, 2008.

Marshall, George J, *A Guide to Merleau-Ponty's Phenomenology of Perception*, Wisconsin: Marquette University Press, 2008.

Matthews, Eric, *Merleau-Ponty: A Guide for the Perplexed*, London: Continuum International Publishing Group, 2006.

Merleau-Ponty, *The World of Perception*, diterjemahkan oleh Oliver Davis, London dan New York; Routledge, 2004.

Moran, Dermot, *Introduction to Phenomenology*, London and New York: Routledge, 2000.

Tjaya, Thomas Hidya, *Merleau Ponty dan Kebertubuhan Manusia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.

3. Sumber-sumber Lain

a. Buku

Adian, Donny Gahril, *Pilar-pilar Filsafat Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.

Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bertens, K, Johanis Ohoitumur, dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Daulay, Maraimbang, *Filsafat Fenomenologi*, Medan: Panjiaswaja Press, 2010.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hardiman, F Budi, *Filsafat Fragmentaris*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- _____, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Husserl, Edmund, *The Crisis of European Sciences and Transcendental*, Evanston: Northwestern University Press, 1970.
- Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Langer, Monika M, *Merleau-Ponty's Pehnomenology of Perception: A Guide and Commentary*, London: The Macmillan Press, 1989.
- Priest, Stephen, *Merleau-Ponty*, Roulodge: London and New York, 1998.
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sobur, Alex, *Kamus Besar Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Sudarminta, J, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Tjahjadi, Simon Petrus L, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wattimena, Reza Alexander Antonius, A Untung Subagya, dan G Edwi Nugrohadi, *Menjadi Manusia Otentik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Watloly, Aholiab, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi secara Kultural*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

b. Jurnal Ilmiah

Azisi, Ali Mursyid, *Maurice Merleau-Ponty dan Hasil Pemikirannya*, dalam Jurnal *Yaqzhan*, Vol. 6 (Desember 2020).

Sebastian, Tanius, *Mengenal Fenomenologi Persepsi Merleau-Ponty tentang Pengalaman Rasa*, dalam *Jurnal Melintas*, Vol. 32 No. 1 (April 2016).